

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang religius. Hal ini dibuktikan dengan kepatuhan untuk menjalankan agama dengan baik, seperti *ubudiyah* (sholat, puasa, zakat dan haji) dan *muamalah* (interaksi sosial) yang sesuai dengan norma dan *qanun* (aturan main) di dalam agama Islam (De Jonge: 2013).

Pemahaman keagamaan masyarakat madura dan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi dalam menjalankan nilai nilai keagamaan dan budaya tidak bisa lepas dari peran serta kiai. Kyai dijadikan panutan oleh masyarakat di Madura bukan hanya di dalam persoalan keagamaan. Namun juga dalam persoalan pendidikan, politik, budaya dan sosial kemasyarakatan (Wiyata: 2013).

Di dalam tradisi masyarakat madura ada tiga orang yang harus dihormati di dalam hidup yaitu *rato*, *buppa'*, *guruh*. *Rato* artinya penguasa. Siapapun yang menjadi penguasa baik ditingkat desa yaitu *klebun* (kepala desa) ataupun di tingkat kabupaten semuanya harus dihormati baik perkataan ataupun kebijakannya. *Buppa'* adalah orang tua. Orang tua adalah segala-galanya bagi orang madura. Hidup dan matipun rela dikorbankan demi orang tua bagi masyarakat madura. *Guruh* adalah orang yang mengajarkan ilmu seperti para kiai yang ada di pondok pesantren (Wiyata: 2013).

Masyarakat Madura hampir selalu mengikut sertakan peran Kiai dalam kehidupannya. Begitu juga dalam hal politik dan Ekonomi. Kiai dianggap memiliki keahlian yang akan membawa dampak positif bagi masyarakat. Apabila akan dilakukan pemilihan kepala desa, bupati, ataupun pemilihan legislatif biasanya para calon akan sowan (bertamu) pada Kiai, meminta saran serta pendapat. Tidak hanya para calon, masyarakat yang akan memilihpun juga akan berpatok pada Kiai mereka. Namun pengaruh Kiai dalam bidang politik mulai menurun, hal ini terbukti pada pemilihan legislatif pada tahun 2009 partai-partai yang diusung oleh Kiai tingkat perolehan suaranya menurun. Begitu juga dalam hal perekonomian, orang Madura yang akan membuka usaha ataupun akan pergi bekerja akan sowan terlebih dahulu pada Kiai, untuk meminta restu dan do'a agar usaha yang akan dijalankan berhasil dan memperoleh keuntungan (Wiyata: 2013).

Masyarakat Madura yang memiliki sikap kepatuhan yang penuh, serta Kiai yang menginginkan perubahan yang lebih baik dalam masyarakat Madura memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Ditengah kepatuhan tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Madura ini terdapat *trend* yang dilakukan oleh mahasiswa, salah satunya adalah penggunaan Narkoba yang dilarang secara hukum dan social dalam wilayah RI . Fenomena penggunaan narkoba bukan suatu yang baru di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang seringkali dipandang sebagai orang terdidik, agen perubahan sosial dan

berbagai atribut mulia lain yang disematkan pada diri mereka ternyata paling banyak mengkonsumsi narkoba.

Banyak media memberitakan mahasiswa yang ditangkap oleh polisi karena melakukan tindakan amoral seperti minum-minuman keras di kampus atau pun di rumah kos, mengkonsumsi obat-obatan terlarang serta menjadi distributor atau pengedar narkoba (Solanta: 2015).

Dalam kaitanya dengan penggunaan narkoba dikalangan Mahasiswa tersebut penulis mencoba meneliti tentang kebiasaan menggunakan narkoba di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan. Mahasiswa yang seharusnya menjadi *agen of change* (pembawa perubahan dalam masyarakat), akan tetapi mereka memiliki kebiasaan perilaku menyimpang dengan mengkonsumsi narkoba. Bagaimana narkoba sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan fungsi mahasiswa dan budaya masyarakat itu sendiri. Dimana masyarakat asli Madura masih menjunjung tinggi spiritual dan agamis dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari sinilah keunikan seorang mahasiswa, mahasiswa yang sejogyanya berbelanja buku-buku demi menunjang pelajarannya berbalik lebih memusatkan berbelanja barang haram seperti narkoba dengan kata lain telah meninggalkan citranya sebagai kaum terpelajar.

Penulis melakukan penelitian di Universitas Trunojoyo Madura Kabupaten Bangkalan. penulis berada disalah satu lingkungan kampus tersebut, selain itu peneliti dapat lebih mudah menemukan informan berdasarkan informasi dari teman-keteman dan tidak lebih canggung melakukan wawancara karena berada di salah satu lingkungan kampus, dan intensitas ketemu dengan informan lebih banyak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada mahasiswa mengenai: Konsumsi Narkoba di kalangan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang masalah diatas dapat ditarik permasalahan, yakni:

Bagaimana konsumsi narkoba di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsumsi narkoba di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk studi-studi lanjutan tentang penggunaan Narkoba di kalangan Mahasiswa khususnya di Universitas Trunojoyo Madura.

1.5. Tinjauan Pustaka dan *Grand Theory*

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas tentang Penyalahgunaan Narkoba diantaranya: Ramadhon (2013) melakukan penelitian tentang Penyalahgunaan Narkoba di kalangan mahasiswa (Studi di Kota Pekanbaru). Informan penelitian adalah mahasiswa yang masih aktif disalah satu perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Alat analisis yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian adalah Tingkatan pendidikan formal yang tertinggi bagi penyalahguna narkoba di kalangan mahasiswa Kota Pekanbaru adalah semester 14. Penghasilan orang tua dapat mempengaruhi tinggi rendah frekuensi mahasiswa Kota Pekanbaru yang menyalahgunakan Narkoba. Mayoritas dari penyalahguna narkoba dikalangan mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan saja dari pada menjadi sebagai pengguna sekaligus pengedar. Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa menyalahgunakan narkoba sesuai dengan hasil dalam penelitian ini yaitu ada beberapa faktor pendorong di antaranya faktor dari dalam diri sendiri seperti kepribadian, fisik, dan faktor dari luar seperti faktor permasalahan keluarga, faktor sosial dengan lingkungan atau pergaulan dan terakhir dengan sedikit penalaran peneliti yaitu faktor Agama sebagai penunjang seseorang melakukan tindakan sesuai dengan keyakinan.

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh Mahasiswa yang penyalahgunakan narkoba yaitu berpengaruh pada fisik dan psikis mereka, juga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi individu, keluarga, masyarakat, bahkan negara. Gagal dalam studi, motivasi belajar menurun, kriminalitas, gangguan fungsi atau

penyakit pada organ-organ tubuh, seperti otak, hati, jantung, paru-paru, ginjal, gangguan psikologis meliputi cemas, sulit tidur, dan depresi. Masalah yang jauh lebih besar dari semua itu adalah hancurnya generasi muda sebagai penerus perjuangan dan pembangunan karena penyalahgunaan narkoba saat ini banyak dilakukan oleh mereka.

Santoso (2000) mengadakan penelitian tentang Penyalahgunaan Narkoba di kalangan Remaja: Suatu Perspektif dengan menggunakan Teknik kualitatif deskriptif dengan kesimpulan bahwa yang harus diperkokoh dalam menekan peredaran dan penggunaan narkoba adalah dengan kontrol pribadi dan kontrol sosial sebagai benteng yang harus dimiliki dalam upaya pemberantasan narkoba. Di sisi lain aparat penegak hukum juga harus tanggap dengan keresahan yang muncul di masyarakat dan mulai mewujudkan supremasi hukum, agar menumbuhkan kepercayaan masyarakat perihal keseriusan mereka menangani permasalahan ini. Penelitian yang lebih mendalam untuk menjawab masalah penggunaan narkoba dan solusinya juga sangat diperlukan. Akhirnya semua sistem di masyarakat saling bahu membahu untuk melindungi generasi muda tumpuan bangsa, menolongnya dari jurang kehancuran akibat narkoba.

1.5.2. *Grand Theory*

1.5.2.1. Prilaku Menyimpang

Menurut kajian sosiologi, perilaku menyimpang diartikan apabila ada salah satu anggota masyarakat yang tidak mampu berinteraksi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat yang lain, maka orang tersebut cenderung akan dikucilkan dan diabaikan oleh kelompoknya, karena

dianggap tidak dapat bekerja sama untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang telah menjadi kaidah umum dalam kehidupan sehari-hari kelompoknya (Budirahayu, 2013: 5).

Penyimpangan atau disebut juga deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Seperti tindak kejahatan yang bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal (Kartono, 2011: 11).

Perilaku menyimpang dapat didefinisikan menjadi empat berdasarkan sudut pandang perspektif masing-masing sebagai berikut:

1. Definisi penyimpangan secara statistikal adalah segala perilaku atau tindakan yang bertolak dari rata-rata atau perilaku yang bukan rata-rata, perilaku yang jarang atau tidak sering dilakukan.
2. Definisi penyimpangan secara *absolutis* (mutlak) adalah aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat, adalah jelas, mutlak, dan nyata dan anggota-anggotanya secara umum setuju tentang apa yang disebut sebagai menyimpang, karena secara umum skala atau ukuran untuk perilaku yang diterima (*konform*) telah dipersiapkan atau direncanakan terlebih dahulu.
3. Definisi penyimpangan menurut kaum reaktivis adalah perilaku atau kondisi-kondisi yang dikatakan menyimpang oleh orang lain terhadap tindakan seseorang. Artinya, apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap (*labeling*)

terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang demikian pula si pelaku juga dikatakan menyimpang.

4. Definisi penyimpangan secara normatif adalah suatu pelanggaran dari suatu norma. Dimana norma itu sendiri diartikan sebagai suatu standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau dilakukan oleh manusia pada suatu keadaan tertentu (Budirahayu, 2013: 29-32).
5. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebab-sebab yang menyertainya, karena perilaku menyimpang berkembang melalui suatu periode waktu-waktu tertentu sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi sosial dan adanya kesempatan untuk berperilaku menyimpang (Budirahayu, 2013: 22).

1.5.2.2. Sosialisasi

Menurut Vander Zanden (dalam Ihromi, 2004: 30), sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan, berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Berger (dalam Kamanto, 2011: 23) mendefinisikan sosialisasi sebagai “ *a process by which a child learns to be a participant member of society*” proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

1. Agen Sosialisasi

Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Sebagaimana

menurut Fuller dan Jacobs (Kamanto, 2004: 24-26), agen sosialisasi utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan“ sebagai berikut :

1. Keluarga
2. Teman Bermain
3. Sekolah (Sistem Pendidikan)
4. Media Massa

2. Jaringan Sosial

Hubungan manusia sangat berarti baginya sebagai individu. Dapat dikatakan bahwa kita, setidaknya sebagian, diartikan melalui siapa yang kita kenal. Secara lebih luas, ikatan-ikatan di antara manusia juga berperan sebagai dinding pembatas bagi struktur-struktur sosial yang lebih luas. Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai (Field, 2005:16).

Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan (*connectedness*) antara individu dan komunitas. Keterkaitan mewujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun di tingkat lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial kapital itu bentuknya kelompok formal (Field, 2005: 17).

1.5.2.3. Diferensiasi Asosiatif

Diferensiasi merupakan istilah sosiologis yang berkenaan dengan berbagai perbedaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat, seperti: usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan dan pencapaian status. Menurut Budirahayu (2013: 21) bahwa secara umum, penyimpangan berhubungan dengan perbedaan (diferensiasi), tetapi tidak selalu adanya diferensiasi memunculkan adanya penyimpangan. Teori belajar/sosiologi menurut Edwin H. Sutherland (dalam Budirahayu, 2013: 90-92) yang menamakan teorinya dengan Asosiasi Diferensial menyatakan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Dalam teori asosiasi diferensial Sutherland terdapat beberapa proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari,
2. Perilaku menyimpang akibat dari interaksi sosial yang melibatkan proses komunikasi,
3. Penyimpangan seseorang akibat dari pergaulan yang akrab, sedangkan media massa (TV, majalah, dan koran) hanya memainkan peran sekunder,
4. Mempelajari teknis-teknis penyimpangan dan petunjuk khusus seperti motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang,

5. Terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma yang sudah ada,
6. Menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak melanggar,
7. Terbentuknya asosiasi diferensial tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas,
8. Proses mempelajari perilaku menyimpang melalui kelompok atau asosiasi yang juga menyimpang atau sebaliknya.

1.5.3. Konsep Pendukung

1.5.3.1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005: 375).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu

berpikir yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007: 121). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi.

Menurut Anisyah (2000:267), mahasiswa adalah siswa di perguruan tinggi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di sebuah perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu.

Terdaftar sebagai pelajar di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa. Menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif. Peran mahasiswa sebagai calon pembaharu berkaitan erat dengan perannya sebagai calon cendekiawan. Sebagai calon cendekiawan, mahasiswa harus melatih kepekaannya sedemikian rupa sehingga pada saat terjun ke masyarakat ia siap menjalankan perannya sebagai cendekiawan. Kelak, sebagai seorang cendekiawan ia dituntut menyumbangkan pemikiran untuk melakukan berbagai perbaikan.

Mahasiswa diambil dari suku kata pembentuknya maha dan siswa, atau pelajar yang paling tinggi levelnya. Sebagai seorang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, sebab mereka tinggal menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna. Mahasiswa sebagai calon pembaharu, calon cendekiawan dan calon penyangga keberlangsungan hidup masyarakat. Nantinya mahasiswa diharapkan menjadi pembaharu, cendekiawan, dan penyangga keberlangsungan hidup masyarakat.

Tiga hal itu menjadi tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa melalui perguruan tinggi merupakan dasar bagi penentuan kualitas-kualitas psikologis apa yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa. Tujuan-tujuan itu juga menjadi dasar pertimbangan bagi penentuan kegiatan-kegiatan apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh mahasiswa.

Lebih jauh, menurut Ganda (2004) mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang giat belajar dan ada yang santai karena tuntutan orang tua.

1.5.3.2. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2008).

Narkoba dibagi dalam 3 jenis :

1. Narkotika
2. Psikotropika
3. Zat adiktif lainnya

Sedangkan untuk jenis dan efek yang ditimbulkan oleh Narkoba antara lain sebagai berikut:

1. Ganja/ Mariyuana/ Kanabis

Tanaman perdu dengan daun menyerupai daun singkong dan berbulu halus, jumlah jarinya selalu ganjil, yaitu 5,7,9. Cara penyalahgunaannya adalah dengan mengeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau langsung dijadikan rokok lalu dibakar dan dihisap. bahan yang digunakan dapat berupa daun, biji maupun bunga. Dibeberapa daerah Indonesia yaitu di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, pulau Jawa dan lain, akibat dari menggunakan adalah bervariasi tergantung dari jumlah, jenis cannabis serta waktu cannabis dipakai. Beberapa efek dapat termasuk euforia, santai, keringanan stres dan rasa sakit, nafsu makan bertambah, perusakan pada kemampuan bergerak, kebingungan, hilangnya konsentrasi serta motivasi berkurang (Kurniawan, 2008).

2. Kokain

Adalah tanaman perdu mirip pohon kopi, buahnya yang matang berwarna merah seperti biji kopi, kokain merupakan hasil sulingan dari daun koka yang memiliki zat yang sangat kuat, yang tumbuh di Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Sedangkan kokain *freebase* adalah kokain yang diproses untuk menghilangkan kemurnian dan campurannya sehingga dapat dihisap dalam bentuk kepingan kecil sebesar kismis. Salah satu bentuk populer dari kokain adalah crack, kokain menimbulkan risiko tinggi terhadap pengembangan ketergantungan fisik dan fisiologis, perilaku yang lazim selama dibawah pengaruh kokain dapat termasuk hiperaktif, keriang, dan bertenaga, ketajaman perhatian, percaya diri dan kegiatan seksual yang

meningkat. Pengguna juga dapat berperilaku tidak berpendirian tetap, merasa tidak terkalahkan dan menjadi agresif dan suka bertengkar. Kondisi yang dapat mematikan dapat terjadi dari kepekaan yang tinggi terhadap kokain atau overdosis secara besar-besaran. Beberapa jam setelah pemakaian terakhir, rasa pergolakan dan depresi dapat terjadi (Kurniawan, 2008).

3. Opium

Adalah bunga dengan bentuk dan warna yang sangat indah, dari getah bunga opium dibuat candu (opiat), dahulu di Mesir dan Cina digunakan untuk pengobatan, menghilangkan rasa sakit tentara yang terluka akibat perang dan berburu, opium banyak tumbuh didaerah “ segi tiga emas” Burma, Kamboja, Thailand dan segitiga emas Asia Tengah, Afganistan, Iran dan Pakistan. Penggunaan jangka panjang mengakibatkan penurunan dalam kemampuan mental dan fisik, serta kehilangan nafsu makan dan berat badan (Kurniawan, 2008).

4. Alkohol

Adalah zat aktif yang terdapat dari berbagai jenis minuman keras. merupakan zat yang mengandung etanol yang berfungsi memperlambat kerja sistem saraf pusat, memperlambat refleks motorik, menekan pernafasan, denyut jantung dan mengganggu penalaran dan penilaian. Meskipun demikian apabila digunakan pada dosis rendah alkohol justru membuat tubuh merasa segar (bersifat merangsang) (Kurniawan, 2008).

5. Ekstasi

Sering digunakan sebagai alat penghayal tanpa harus berhalusinasi. tablet ini diproduksi khusus untuk disalahgunakan yaitu untuk mendapatkan rasa gembira, hilang rasa sedih, tubuh terasa fit dan segar. Dari kasus-kasus yang ada memperlihatkan bahwa ekstasi dapat memperlemah reaksi daya tahan tubuh, ada pengaruh terhadap perubahan menstruasi, termasuk ketidak teraturan menstruasi dan jumlah yang lebih banyak atau amenorhoe (tidak haid). Ekstasi merusak otak dan memperlemah daya ingat. Ekstasi merusak mekanisme di dalam otak yang mengatur daya belajar dan berpikir dengan cepat. Terbukti dapat menyebabkan kerusakan jantung dan hati. Pemakai teratur telah mengakui adanya depresi berat dan telah ada kasus-kasus gangguan kejiwaan (Kurniawan, 2008).

6. Shabu-shabu

Merupakan kombinasi baru yang sedang laris, berbentuk bubuk mengkilat seperti garam dapur, shabu berisi metapetamin yang dicampur dengan berbagai psikotropika. Pemakai yang kronis akan tampak kurus, mata merah, malas mandi, emosi labil, dan loyo. Beberapa kasus menunjukkan dampak shabu-shabu yaitu menyebabkan orang menjadi ganas, serta meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi berbuntut tingkah laku yang brutal (Kurniawan, 2008).

Berbagai efek dan akibat yang ditimbulkan oleh pengguna Narkoba memang sangat berbaya bagi kesehatan. Faktor-faktor Penyebab Penggunaan Narkoba diantaranya:

1. Tersedianya Narkoba

Permasalahan penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba tidak akan terjadi bila tidak ada narkoba itu sendiri. Dalam pengamatan ternyata banyak tersedianya narkoba dan mudah diperoleh.

Menurut Gunawan (2009) faktor tersedianya narkoba adalah ketersediaan dan kemudahan memperoleh narkoba juga menjadi faktor penyebab banyaknya pemakai narkoba. Indonesia bukan lagi sebagai transit seperti awal tahun 80-an, tetapi sudah menjadi tujuan pasar narkoba. Para penjual narkoba berkeliaran dimana-mana, termasuk di sekolah, lorong jalan, gang-gang sempit, warung-warung kecil yang dekat dengan pemukiman masyarakat.

Menurut Gunawan (2009) Terjadinya penyebab penyalahgunaan narkoba yang sebagian besar dilakukan oleh usia produktif dikarenakan beberapa hal, antara lain:

a. Keluarga

Keluarga merupakan satu organisasi yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan biologis anak manusia.

Penyebab penggunaan narkoba salah satunya adalah keluarga dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orang tua) pengguna narkoba.

2. Keluarga dengan konflik yang tinggi dan tidak pernah ada jalan keluar yang memuaskan semua pihak dalam keluarga. Konflik dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antar saudara.
3. Keluarga dengan orang tua yang otoriter, yang menuntut anaknya harus menuruti apapun kata orang tua, dengan alasan sopan santun, adat-istiadat, atau demi kemajuan dan masa depan anak itu sendiri tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuan.
4. Keluarga harmonis adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang (Gunawan: 2009).

b. Masyarakat

Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor terganggunya perkembangan jiwa ke arah perilaku yang menyimpang yang pada gilirannya terlibat penyalahgunaan/ketergantungan narkoba.

Lingkungan sosial yang rawan tersebut antara lain :

1. Semakin banyaknya pengangguran, anak putus sekolah dan anak jalan.
2. Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan hingga dini hari dimana sering digunakan sebagai tempat transaksi narkoba.

3. Banyaknya penerbitan, tontonan TV dan sejenisnya yang bersifat pornografi dan kekerasan.
 4. Masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan.
 5. Kebut-kebutan, coret-coretan pengrusakan tempat-tempat umum.
 6. Tempat-tempat transaksi narkoba baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (Alifia, 2008).
- a. Individu (Harga Diri)

Menurut Coopersmith dalam Eka (2006), harga diri adalah Aspek kepribadian yang penting sebagai penilaian yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Harga diri merupakan evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu, yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang terdekat dengan lingkungannya, dan dari jumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu.

Harga diri merupakan aspek kepribadian yang pada dasarnya dapat berkembang. Kurangnya harga diri pada seseorang dapat mengakibatkan masalah baik akademik, olahraga, pekerjaan dan hubungan sosial.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian studi kasus digunakan untuk memahami suatu kasus tertentu yang ada dalam suatu lingkungan sosial, serta memusatkan

diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. (Moleong, 2007: 7).

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada informan, serta melakukan pengamatan langsung pada kondisi fisik maupun fenomena sosial yang terjadi selama proses penelitian. Dalam penelitian ini model wawancara yang dipakai adalah wawancara tak terstruktur. Menurut Moleong wawancara tak terstruktur dilakukan dengan alasan sebagai berikut: Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan (Moleong, 2005: 139).

1.6.2. Sumber Data

1.6.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer secara khusus di kumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data dengan yang yang diinginkan karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dikurangi. Ada tiga metode yang dapat dikumpulkan data primer yaitu dengan metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi.

1.6.2.2. Data Sekunder

Data skunder merupakan suber data penelitian yang di peroleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari catatan pihak lain) data skunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Peneliti menggunakan data skunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. data ini diperoleh dari beberapa refrensi data mengenai gaya hidup yang didapat melalui data internet, buku, literatur skripsi, yang berhubungan dengan tema penelitian.

1.6.3. Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan kunci diambil dengan menggunakan cara *snowball*. Menurut Sugiyono (2010), *snowball sampling* (bola salju) adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau mencari *key informant*, kemudian *key informant* ini diminta untuk menunjuk informan berikutnya. Begitu seterusnya, sehingga makin lama jumlah sampelnya makin banyak. Seperti bola salju yang menggelinding makin lama bola salju tersebut makin besar. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi pemakai aktif di Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan. Dalam pengambilan data ini, peneliti menentukan satu atau lebih individu atau tokoh kunci dan meminta mereka untuk menyebutkan orang-orang lain yang pada gilirannya dapat ditemui.

Pemilihan informan utama dilakukan secara acak berangkat dari kriteria: Remaja yang mengkonsumsi obat-obat terlarang sebanyak 4 informan dengan menggunakan nama samaran, Roni, Yudha, Yongki, Indah, wawancara yang

dilakukan pada para informan tersebut akan berhenti saat sampai pada titik jenuh, maksudnya saat peneliti menemukan jawaban yang sama antara informan yang satu dengan yang lainnya atau menemukan jawaban dari dahulu hingga seterusnya jawaban yang dilontarkan oleh para informan tidak berubah.

1.6.4. Metode Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan jalur penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, terdapat langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data, yaitu:

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, proses ini berlangsung secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan. Data reduksi ini dimulai dari sejak peneliti mengambil penelitian mengenai Konsumsi narkoba di kalangan mahasiswa, pertanyaan yang akan diajukan, dan tentang metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto di lapangan.

1. Penyajian data dengan membaca keseluruhan informasi, membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.
2. Selanjutnya penarikan kesimpulan penelitian dari keseluruhan data yang diperoleh dari hasil melakukann penelitian (Moleong, 2005).

Analisis data di lapangan menggunakan analisis data model Spradley mengemukakan bahwa proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, melakukan wawancara kepada informan tersebut, serta mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya melakukan analisis data dengan menyimpulkan keterangan umum dari obyek penelitian. Hasilnya ditemukan kategori gambaran umum obyek penelitian yang sebelumnya belum pernah diketahui. Selanjutnya peneliti menemukan kesimpulan dari analisis data (Sugiyono, 2010: 253).

1.6.6. Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiyono ada tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber karena untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya, selain itu juga kevalidan data sudah terpenuhi menggunakan triangulasi sumber (Sugiyono, 2010: 272).

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menguasai, dan ketemannya yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya

dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut (Sugiyono, 2010: 274).

1.6.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dari lokasi ini. Pertama, merujuk pada rumusan masalah mengenai Bagaimana konsumsi narkoba di kalangan Mahasiswa. Sehingga pemilihan lokasi ini telah sesuai kriteria dan dapat memberikan gambaran yang utuh. Kedua, peneliti sudah cukup lama bertempat tinggal disini sebagai mahasiswa, sehingga sedikit banyak pengetahuan tentang lokasi dan pengetahuan tentang konsumsi Narkoba di kalangan Mahasiswa cukup memadai. Pengetahuan seperti tersebut di atas cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti. Waktu penelitian ini dilakukan pada Januari 2015 sampai dengan Mei 2015, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat proposal skripsi.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2015																	
		Januari				Februari				Maret				April				Mei	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Penyusunan proposal																		
2	Sminar proposal																		
3	Persiapan studi lapangan, mempersiapkan perijinan, dsb.																		
4	Penulisan data dilapangan																		
5	Penulisan hasil penelitian																		
6	Pengumpulan laporan																		
7	Ujian/Sidang																		